

Masalah Psikososial dan Emosional pada Anak Tunarungu: Tinjauan Sistematis Literatur

Dienul Aina AB¹, Ketut Lativa Chairunnisa², Raudatul Jannati Ir³,
Sabrina Nur Fauziyah HD⁴

Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: dienulainaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian literatur sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan psikologis, sosial, dan emosional yang dialami oleh anak-anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode telaah sistematis terhadap 15 artikel ilmiah dari jurnal bereputasi internasional yang terbit antara tahun 2016 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pendengaran normal. Faktor resiko utama adalah hambatan komunikasi, keterlambatan diagnosa, stres orang tua, dan stigma sosial. Selain itu, kualitas hidup anak-anak tunarungu ditemukan lebih rendah, terutama dalam aspek psikososial, dengan ketidaksesuaian antara persepsi anak dan orang tua.

Kata kunci: *anak tunarungu, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial.*

Abstract

This study is a systematic literature review aimed at identifying and analyzing the psychological, social, and emotional issues experienced by children with hearing impairments. The study uses a systematic review method, analyzing 15 scientific articles from reputable international journals published between 2016 and 2025. The results show that children with hearing impairments have higher levels of anxiety, depression, and behavioral disorders compared to children with normal hearing. The main risk factors include communication barriers, delayed diagnosis, parental stress, and social stigma. Moreover, the quality of life of children with hearing impairments was found to be lower, particularly in psychosocial aspects, with a mismatch between children's and parents' perceptions.

Keywords: *children with hearing impairments; psychological issues; emotional issues; social issues.*

LATAR BELAKANG

Anak-anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran yang dapat berdampak pada berbagai hal, tidak hanya pada aspek komunikasi dan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak tunarungu. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam memahami bahasa verbal dapat membatasi interaksi sosial bermakna mereka, sehingga dapat menimbulkan perasaan kesepian, frustrasi, hingga isolasi sosial, terutama di lingkungan sosial yang tidak responsif terhadap kebutuhan komunikasi visual mereka (Marlina, 2015). Kondisi ini diperparah ketika anak-anak tunarungu tinggal di lingkungan asrama yang dimana anak jauh dari dukungan keluarga. Dalam situasi tersebut, anak akan lebih mudah mengalami tekanan emosional, seperti rasa kehilangan, stres, kebosanan, dan sulit mengekspresikan perasaan, yang nantinya berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis anak-anak tunarungu (Rusadi & Marlina, 2021).

Kualitas interaksi dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi faktor kesejahteraan emosional pada anak tunarungu. Ketika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar visual anak-anak atau kurang melibatkan aspek afektif, maka proses pembelajaran menjadi tidak menarik, membosankan, bahkan menimbulkan demotivasi. Hal ini tampak pada pelaksanaan pendidikan keterampilan vokasional di sekolah luar biasa (SLB), yang sering kali masih menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan demonstrasi, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang pasif (Nofdi Rahmat Amda, 2019). Seharusnya, pendidikan vokasional memiliki potensi yang besar dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian anak, serta dapat menjadi sarana menyalurkan emosi secara positif melalui kegiatan pembelajaran visual yang produktif.

Beberapa keterampilan seperti desain grafis, susunan papan bunga, dan pembuatan berbagai jenis coklat merupakan contoh kegiatan vokasional yang sesuai dengan kekuatan visual anak tunarungu. Kegiatan ini dapat dipelajari secara bertahap, memberi pengalaman sukses yang membangun kepercayaan diri dan rasa mampu (Putri & Marlina, 2025). Di sisi lain, aspek kognitif seperti pengenalan simbol angka yang sering menjadi kendala juga dapat ditangani dengan pendekatan visual menggunakan media konkret seperti Play Number, yang membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih menarik dan bermakna (Utari et al., 2020). Selain itu, penggunaan tutorial video dan model instruksi langsung dapat menghadirkan

pembelajaran yang lebih terstruktur, progresif, dan selaras dengan karakteristik belajar anak tunarungu (Marlina, 2010).

Perkembangan emosional anak-anak tunarungu menghadirkan tantangan yang unik, karena keterbatasan komunikasi dapat mempersulit mereka dalam mengekspresikan emosi dengan tepat. Tekanan emosional seperti kesepian, kebosanan, dan stres dapat mengganggu keseimbangan emosional mereka, mempengaruhi kesehatan mental, interaksi sosial, dan prestasi akademik. Emosi negatif yang berlarut-larut, terutama tanpa dukungan emosional yang memadai, berpotensi memicu masalah psikologis yang lebih serius, seperti lekas marah, penarikan diri, dan peningkatan risiko putus sekolah.

METODE

Strategi Pencarian Literatur

Strategi pencarian literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan sumber literatur ilmiah yang telah dirangkum dalam bentuk tabel STAR oleh kelompok. Literatur yang dikumpulkan mencakup artikel penelitian dari berbagai jurnal internasional bereputasi, sehingga memberikan dasar yang kuat dalam kajian masalah psikososial dan kualitas hidup pada anak-anak serta remaja Tuli atau Hard of Hearing (DHH).

Kata kunci utama yang digunakan dalam pencarian dan pemilihan literatur mencakup: "*Deaf and Hard of Hearing*", "*psychological problems*", "*emotional problems*", "*social problems*".

Kriteria inklusi dalam pencarian literatur meliputi:

- 1) Artikel yang fokus pada anak-anak atau remaja dengan gangguan pendengaran (DHH).
- 2) Artikel yang diterbitkan di jurnal bereputasi antara tahun 2016–2025.
- 3) Penelitian yang memuat data empiris baik kuantitatif, kualitatif, maupun kajian sistematik review.
- 4) Artikel yang dapat diakses penuh dan memiliki ringkasan yang lengkap.
- 5) Artikel yang terindex di Scimago Journal Rank

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup:

- 1) Artikel populer non-ilmiah atau artikel opini.
- 2) Artikel yang membahas intervensi masalah psikologis anak-anak atau remaja dengan gangguan pendengaran (DHH).
- 3) Artikel yang tidak tersedia dalam bentuk lengkap.

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, dilakukan skrining awal berdasarkan judul dan ringkasan yang tercantum dalam tabel STAR untuk memverifikasi relevansi dengan fokus penelitian. Kedua, setiap ringkasan artikel dibaca untuk memastikan bahwa tujuan, metode, dan hasilnya relevan dan sesuai dengan topik kesejahteraan psikososial pada anak-anak DHH. Ketiga, dilakukan analisis lebih mendalam untuk memastikan kualitas metodologis dan substansi artikel, serta memverifikasi kesesuaian data yang tersedia dengan kebutuhan literature review ini.

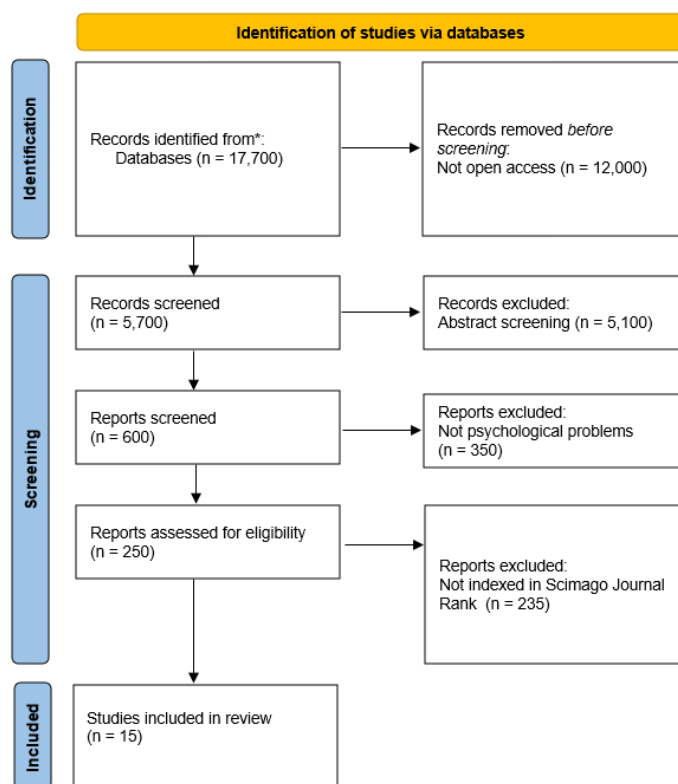
Dari keseluruhan literatur yang dikaji, terdapat 15 artikel utama yang dianggap memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel ini mewakili berbagai desain penelitian, termasuk studi kuantitatif, kualitatif, dan kajian sistematik review. Keanekaragaman metodologi ini memberikan dasar yang kaya untuk mengeksplorasi tema-tema utama dan temuan penting dalam kajian ini.

Proses Analisis Literatur

Analisis literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik. Setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul, seperti masalah kesehatan mental, kualitas hidup, dan masalah sosial-emosional.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk melihat pola, persamaan, dan perbedaan antar penelitian. Penyusunan tabel ringkasan hasil (yang telah tercantum dalam tabel STAR) digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan membandingkan temuan utama dari setiap artikel.

Selain itu, analisis ini membantu mengidentifikasi gap penelitian yang mungkin muncul, sekaligus memberikan rekomendasi untuk arah penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan remaja DHH.



Tabel 1. Prisma Diagram Flow

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan literatur sistematis ini meneliti 15 penelitian yang berfokus pada tantangan psikologis, sosial, dan emosional yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja tunarungu dan gangguan pendengaran (DHH). Studi ini mengeksplorasi berbagai aspek termasuk kesehatan mental, kualitas hidup, kesulitan komunikasi, dan strategi penanggulangan, membandingkan individu DHH dengan rekan-rekan pendengaran mereka dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Variabilitas hasil seperti beberapa anak dengan gangguan pendengaran ringan yang berkinerja mirip dengan teman sebaya yang mendengar.

Tinjauan ini mencakup 15 studi yang diterbitkan antara 2015 dan 2025, bersumber dari jurnal seperti Deafness & Education International, BMC Psychiatry, dan Journal of Deaf Studies and Deaf Education. Studi tersebut menggunakan beragam metodologi, termasuk survei kuantitatif, wawancara kualitatif, dan analisis komparatif. Alat utama yang digunakan untuk penilaian termasuk Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ), Inventaris Kualitas Hidup Anak (PedsQL), dan Evaluasi Klinis Dasar-dasar Bahasa (CELF-4). Data dianalisis untuk

mengidentifikasi tema umum, tingkat prevalensi, dan faktor yang berkontribusi terhadap tantangan psikologis dan sosial pada populasi DHH.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur

Golongan	Temuan Utama	Faktor Kontribusi	Implikasi Klinis/Kebijakan	Studi Pendukung
Kesehatan Mental	Tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku 2-3 kali lebih tinggi. Gejala internalisasi (misalnya, penarikan) mendominasi pada remaja; eksternalisasi (misalnya, agresi) pada anak yang lebih muda	Hambatan komunikasi. Diagnosis terlambat. Stres orang tua. Stigma sosial	Skrining kesehatan mental rutin di sekolah/klinik. Program konseling orang tua	Aanondsen et al. (2023), Brown & Comes (2015), Dethmers et al. (2025)
Kualitas Hidup	HRQoL yang lebih rendah dalam domain psikososial. Orang tua melaporkan QoL yang lebih buruk daripada laporan diri anak	Tingkat keparahan gangguan pendengaran. Partisipasi sosial terbatas. Status sosial ekonomi keluarga	Berpusat pada keluarga. Penilaian QoL. Kelompok dukungan sebaya	McPherson et al. (2023), Yigder et al. (2020)
Komunikasi & Bahasa	Kemahiran bahasa memprediksi kesehatan mental yang lebih baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengguna isyarat vs. oral, tetapi komunikator oral melaporkan isolasi sosial yang lebih tinggi	Usia pemerolehan bahasa. Akses ke mode komunikasi yang disukai. Lingkungan sekolah	Dukungan pendidikan dwibahasa (isyarat + lisan). Pelatihan guru dalam komunikasi DHH	Theunissen et al. (2015), Øhre et al. (2016), Tsou et al. (2021)

Sosial & Emosional	Pengucilan sosial dan stigma lazim. Disregulasi emosional terkait dengan gangguan komunikasi	Pengalaman bullying. Kurangnya panutan tuli. Akses terbatas ke kegiatan sosial	Anti-stigma campaigns. skills programs	Social training	Lucas et al. (2017), Mekonnen et al. (2015)
Intervensi	Implan koklea awal berkorelasi dengan perkembangan bahasa yang mendekati normal. Perawatan audiologis + psikologis gabungan meningkatkan hasil	Usia pada intervensi. Keterlibatan keluarga. Tim perawatan multidisiplin	Skrining pendengaran bayi baru lahir universal. Jalur perawatan terpadu		Awan et al. (2024), Fiorillo et al. (2017), Cieslā et al. (2015)

Pada hasil analisis tabel diatas, dapat dilihat bahwa, hasil penelitian Aanondsen et al. (2023), Brown & Comes (2015), dan Dethmers et al. (2025) menunjukkan anak-anak dan remaja dengan tunarungu dan gangguan pendengaran menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku yang 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan anak normal. Gejala internalisasi seperti penarikan diri lebih umum muncul pada remaja, sedangkan gejala eksternalisasi seperti agresi lebih sering umum muncul pada anak-anak. Hambatan komunikasi, diagnosis yang terlambat, stres orang tua, dan stigma sosial merupakan faktor utama yang memperparah masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan skrining rutin di sekolah dan klinik, serta program konseling untuk orang tua guna menangani stres dan meningkatkan dukungan.

Studi McPherson et al. (2023) menjelaskan anak-anak dengan *mild bilateral hearing loss*, umumnya memiliki perkembangan bahasa dan kualitas hidup yang sebanding dengan anak-anak berpendengaran normal. Namun, sebagian dari mereka tetap berisiko mengalami gangguan bahasa, penurunan kualitas hidup, dan gejala depresi. Sedangkan dalam studi Yigider et al. (2020), anak-anak gangguan pendengaran memiliki kualitas hidup yang rendah dan depresi yang tinggi dibanding anak normal. Faktor seperti rendahnya pendidikan orang tua peran dalam hasil perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih baik, termasuk rehabilitasi bahasa, dukungan psikologis, dan edukasi bagi keluarga untuk membantu perkembangan optimal anak-anak tunarungu.

Selain itu, dalam Theunissen et al. (2015) menjelaskan anak-anak tunarungu dan gangguan pendengaran memiliki kondisi psikososial yang bervariasi. Anak dengan implan koklea cenderung memiliki gejala psikopatologi yang setara dengan anak-anak berpendengaran normal, sedangkan anak tunarungu pengguna alat bantu dengar menunjukkan tingkat gejala internalisasi yang lebih tinggi. Keterampilan komunikasi yang baik serta deteksi gangguan sejak dini berkontribusi pada penurunan gejala psikologis. Øhre et al. (2016) menjelaskan, meskipun anak tunarungu pengguna bahasa isyarat dan bahasa lisan memiliki latar belakang berbeda, jenis gangguan mental yang mereka alami hampir sama. Namun, pengguna bahasa lisan lebih banyak mengalami komorbiditas medis dan perasaan terisolasi secara sosial. Di sisi lain, Tsou et al. (2021) menjelaskan anak-anak dengan gangguan pendengaran umumnya memiliki kemampuan sosial dan emosional yang cukup baik, tetapi lebih sering mengalami kesulitan mengekspresikan emosi negatif seperti marah atau sedih. Penggunaan alat bantu dengar tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kemampuan emosional dan sosial mereka.

Secara sosial, anak-anak tunarungu sering menghadapi pengucilan dan stigma dari lingkungan sekitarnya, yang diperparah oleh gangguan komunikasi yang turut berkontribusi pada disregulasi emosional. Faktor-faktor seperti pengalaman bullying, kurangnya panutan tuli, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan sosial semakin memperburuk kondisi psikososial mereka. Untuk mengatasi hal ini, berbagai intervensi telah diusulkan, termasuk kampanye anti-stigma dan program pelatihan keterampilan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak-anak tunarungu (Lucas et al., 2017; Mekonnen et al., 2015). Selain itu, pendekatan seperti *Rational Emotive Behaviour Therapy* berbasis bahasa isyarat (REBT-Bisindo) juga telah terbukti efektif dalam memberikan edukasi kesehatan mental di sekolah, khususnya bagi perempuan tunarungu, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Marlina et al. (2022).

Studi dari Awan et al. (2024), Fiorillo et al. (2017), dan Cieslā et al. (2015) menjelaskan anak-anak dengan gangguan pendengaran cenderung memiliki masalah perilaku, emosional, dan sosial lebih tinggi dibanding anak dengan pendengaran normal. Penggunaan implan koklea umumnya memberikan hasil sosial-emosional yang lebih baik dibanding alat bantu dengar biasa. Namun, terlepas dari kemampuan bahasa, anak dengan gangguan pendengaran tetap menunjukkan gejala gangguan perilaku dan psikologis seperti ODD, kecemasan, dan depresi. Sayangnya, mereka justru lebih jarang mendapatkan layanan kesehatan mental. Faktor-faktor seperti usia saat diagnosis, jenis gangguan (prelingual/postlingual), serta keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap hasil sosial dan psikologis anak. Maka dari itu, intervensi dan rehabilitasi sebaiknya

mencakup dukungan psikologis tambahan untuk menunjang kualitas hidup secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja dengan gangguan pendengaran menghadapi tantangan yang signifikan di seluruh kesehatan mental, kualitas hidup, komunikasi, dan domain sosial-emosional. Hasil utama mengungkapkan bahwa prevalensi gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku dua hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Faktor-faktor yang berkontribusi seperti hambatan komunikasi, diagnosis yang tertunda, stres orang tua, dan stigma sosial menyoroti perlunya deteksi dini dan dukungan sistemik. Temuan ini sejalan dengan studi (Kumala et al., 2022) yang menekankan peran penting orang tua, terutama ibu, dalam menumbuhkan keterbukaan emosional dan kepercayaan diri pada anak-anak tunarungu. Berbagai bentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan secara signifikan mempengaruhi kepercayaan diri dan hubungan interpersonal anak-anak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya membangun komunikasi orang tua-anak yang kuat dan sistem pendukung yang disesuaikan di rumah untuk mendorong keamanan emosional dan pertumbuhan perkembangan di antara anak-anak dengan gangguan pendengaran. Selain itu, regulasi diri yang rendah turut memperburuk kecenderungan perilaku agresif, terutama pada remaja. Penelitian oleh Rahmadani dan Fikry (2020) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresif pada siswa, yang dapat dikaitkan dengan pola frustrasi dan ekspresi emosi yang tidak teratur pada anak tunarungu. Beberapa implikasi untuk praktik dan kebijakan klinis juga dapat ditemui yang ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Skrining kesehatan mental harus secara rutin diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah dan klinis untuk identifikasi dini anak-anak berisiko.
- 2) Program dukungan orang tua, termasuk konseling psikologis dan lokakarya pendidikan, harus ditetapkan untuk mengurangi stres pengasuh dan meningkatkan dinamika keluarga.
- 3) Model perawatan yang berpusat pada keluarga harus diprioritaskan untuk menjembatani kesenjangan persepsi antara anak-anak dan orang tua mengenai kesejahteraan.
- 4) Inisiatif dukungan sebaya dapat mendorong inklusi sosial dan mengurangi tekanan psikososial pada anak-anak dengan gangguan pendengaran.
- 5) Hambatan sosial ekonomi perlu diatasi melalui kebijakan inklusif dan akses ke sumber daya, terutama untuk keluarga berpenghasilan rendah.

Dalam kaitannya dengan studi (Khomsiatun et al., 2021), sementara dukungan sosial saja tidak menunjukkan korelasi yang kuat dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,192$, $p = 0,055$), itu masih memainkan peran parsial. Dengan demikian, intervensi

multi-faktorial diperlukan, mengakui bahwa pengalaman hidup dan faktor individu juga secara substansial mempengaruhi ketahanan psikologis remaja tunarungu.

Program yang ditargetkan untuk remaja awal, terutama anak perempuan yang merasakan dukungan sosial yang lebih tinggi, dapat meningkatkan hasil dengan menyelaraskan dukungan dengan tahap perkembangan dan pengalaman khusus gender. Selain itu, kemahiran bahasa telah terbukti menjadi prediktor utama kesehatan mental, tanpa perbedaan yang signifikan antara pengguna bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bagaimanapun, komunikator lisan cenderung mengalami isolasi sosial yang lebih besar, menggarisbawahi kebutuhan untuk menyediakan akses fleksibel ke mode komunikasi yang disukai. Hal ini diperkuat dengan temuan dari penelitian (Ulfah & Ubaidah, 2023) yang menunjukkan bahwa bahasa isyarat aktif digunakan dari tingkat dasar atas, dan siswa lebih memilih menggunakan isyarat alami daripada sistem formal seperti SIBI atau BISINDO. Keberhasilan pengembangan bahasa terkait erat dengan proaktif guru dan siswa, meskipun kendala masih ada karena keterbatasan kemahiran guru dan respons siswa yang bervariasi. Wawasan ini menyoroti perlunya pelatihan guru yang ditingkatkan, pengenalan bahasa dini, dan strategi komunikasi sensitif konteks yang beradaptasi dengan preferensi dan kemampuan anak-anak tuli, mendukung perkembangan pendidikan dan emosional mereka secara bersamaan. Dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal, kemampuan kontrol diri juga berperan dalam memfasilitasi relasi sosial yang sehat. Fiani dan Fikry (2023) menemukan bahwa kontrol diri berkorelasi positif dengan kualitas komunikasi interpersonal remaja pengguna smartphone, yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu dalam menavigasi hubungan sosial melalui saluran komunikasi terbatas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak dan remaja tunarungu menghadapi tantangan psikososial dan kesehatan mental yang kompleks, dengan prevalensi masalah seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Hambatan komunikasi, keterlambatan diagnosis, dan stigma sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini, yang berdampak pada kualitas hidup, kesejahteraan emosional, dan perkembangan sosial mereka. Hasil tinjauan literatur ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisiplin dan intervensi dini untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak tunarungu dan mendorong kemandirian mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanondsen, C. M., Jozefiak, T., Lydersen, S., Heiling, K., & Rimehaug, T. (2023). Deaf and hard-of-hearing children and adolescents' mental health, quality of life and communication. *BMC Psychiatry*, 23(1), 297.
- Alramamneh, A. K. S., Sabayleh, O. A. O., Abu hazim, S. M. A., & Abu Drei, S. M. (2020). Psychological and social problems of hearing-impaired students and the adopted coping strategies in deaf schools. *Journal of Educational and Social Research*, 2.
- Awan, N. U., Malik, U., Azam, M., Nasrullah, A., Tahir, F., Zulfiqar, R., & Awais, A. (2024). Behavioral and emotional difficulties in hearing impaired children and adolescents: A systematic review. *Kurdish Studies*, 12(4), 544-54.
- Brown, P. M., & Cornes, A. (2015). Mental health of deaf and hard-of-hearing adolescents: What the students say. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(1), 75-81.
- Cieśla, K., Lewandowska, M., & Skarżyński, H. (2015). Health-related quality of life and mental distress in patients with partial deafness: Preliminary findings. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 273, 767-776.
- Dethmers, N., Knoors, H., Vissers, C., van Gelder, H., & Hermans, D. (2025). Screening for psychological problems in deaf and hard of hearing students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, enaf017.
- Fiani, A., & Fikry, Z. (2023). Hubungan antara kontrol diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja dalam pengguna smartphone. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3529–3538.
- Fiorillo, C. E., Rashidi, V., Westgate, P. M., Jacobs, J. A., Bush, M. L., & Studts, C. R. (2017). Assessment of behavioral problems in children with hearing loss. *Otology & Neurotology*, 38(10), 1456-1462.
- Khomsiatun, S., Widiastuti, M., & M, S. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada remaja tunarungu di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(1), 28–35. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201571042/20616>

- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>
- Lucas, L., Katiri, R., & Kitterick, P. T. (2017). The psychological and social consequences of single-sided deafness in adulthood. *International Journal of Audiology*, Taylor and Francis, 57(1), 21-30.
- Long, J., Attuquayefio, T., & Hudson, J. L. (2021). Factors associated with anxiety symptoms in Australian deaf or hard of hearing children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Oxford Academic, 26(1), 13-20.
- Marlina. (2010). Manajemen Emosi Negatif pada Anak Tunarungu yang Diasramakan. *Jassi Anakku*, 9, 22–34.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2021). Helping girls with deafness victims of sexual harassment: REBT with Bisindo as a mental health education service in schools. *Journal of ICSAR*, 6(1), 30–36.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022). Bisindo-based rational emotive behaviour therapy model: Study preliminary prevention of sexual harassment in women with deafness. *The Journal of Adult Protection*, 24(2), 102–114.
- McPherson, A., Webb, G., Miniscalco, C., & Flynn, T. (2023). Language and quality of life in Swedish children with mild hearing loss. *Deafness & Education International*, 25(4), 309-326.
- Mekonnen, M., Hannu, S., Elina, L., & Matti, K. (2015). Socio-emotional problems experienced by deaf and hard of hearing students in Ethiopia. *Deafness & Education International*, 17(3), 155-162.
- Nofdi Rahmat Amda, M. (2019). Efektivitas Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Desain Grafis Bagi Anak Tunarungu. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 1–6.
- Øhre, B., Volden, M., Falkum, E., & von Tetzchner, S. (2016). Mental disorders in deaf and hard of hearing adult outpatients: A comparison of linguistic subgroups. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 1-13.

- Putri, T. F. A., & Marlina, M. (2025). Pengembangan Media Playnumber Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Disabilitas Rungu. *Education and Learning Journal*, 6(2), 86–92.
- Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2495–2501.
- Rusadi, W. P., & Marlina, M. (2021). Efektivitas model pembelajaran procedural dalam meningkatkan keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 280–287.
- Theunissen, S. C. P. M., Rieffe, C., Soede, W., Briaire, J. J., Ketelaar, L., Kouwenberg, M., & Frijns, J. H. M. (2015). Symptoms of psychopathology in hearing-impaired children. *EAR & HEARING*, 36(4), e190-e198.
- Tsou, Y.-T., Li, B., Eichengreen, A., Frijns, J. H. M., & Rieffe, C. (2021). Emotions in deaf and hard-of-hearing and typically hearing children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Oxford Academic, 26(4), 469-482.
- Ulfah, M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 29–42.
- Utari, F. R., Marlina, M., & Kasiyati, K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i1.108>
- Yigider, A. P., Yilmaz, S., Ulusoy, H., Kara, T., Kufeciler, L., & Kaya, K. H. (2020). Emotional and behavioral problems in children and adolescents with hearing loss and their effects on quality of life. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 137, 110245.